

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan industri batu bata ditinjau dari modal dan bahan baku

Modal awal terdiri dari lahan tempat cetak, pengeringan, penjemuran, pembakaran dan gudang merupakan lahan milik sendiri. Selanjutnya mesin cetak seharga Rp 24.000.000, cangkul minimal 1 buah seharga Rp 85.000, sekop lancip minimal 1 buah seharga Rp 65.000 dan angkong 1 buah seharga Rp 300.000 dengan total Rp 24.450.000. Selanjutnya jumlah modal operasional yang digunakan pengusaha dalam satu bulan terakhir terendah yakni Rp 11.950.000 dan tertinggi yaitu sebesar 37.100.000 dengan rata-rata Rp 18.322.000. Selanjutnya sumber modal yang digunakan oleh pengusaha industri batu bata di Desa Sigaol Marbun sebagian besar yaitu 77 orang (95,06%) berasal dari modal pribadi + pinjaman bank dan sebagian kecil yaitu 4 orang (4,94%) berasal dari modal pribadi.

Dalam hal bahan baku, adapun bahan baku yang digunakan pengusaha batu bata di Desa Sigaol Marbun adalah tanah liat yang paling banyak bersumber dari dalam desa karena tersedianya tanah yang cocok dan dalam jumlah banyak. Jumlah bahan baku tanah liat yang terbanyak digunakan selama 1 bulan terakhir adalah 42 truk sedangkan jumlah paling sedikit 14 truk dengan

rata-rata 22,5 truk dengan harga Rp 250.000 - Rp 300.000 per truk. Sumber bahan baku yang diperoleh pengusaha industri batu bata di Desa Sigaol Marbun sebagian besar (85,19%) berasal dari Desa Sigaol Marbun dan sebagian kecil (14,81%) berasal dari luar Desa Sigaol Marbun.

2. Dampak Industri Batu Bata Terhadap Sosial Ekonomi di Desa Sigaol Marbun antara lain:

a. Penyerapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang terserap dari keberadaan industri batu bata berjumlah 392 jiwa atau 22,3% dari jumlah penduduk yang ada, dimana terdapat 81 jiwa yang menjadi pengusaha atau sekitar 4,62% dari jumlah penduduk yang ada dan terdapat 1212 jiwa atau 69,17% yang merupakan jumlah angkatan kerja. Jika ditinjau dari pendidikan pengusaha industri batu bata dominan tamatan SMP/SLTP saja yaitu sebanyak 37 orang pengusaha (45,68%), tamat SMA 31 orang pengusaha (38,27%), tamat SD sebanyak 10 orang pengusaha (12,34%) dan tidak sekolah sebanyak 3 orang pengusaha (3,70%).

b. Perubahan Lapangan Kerja

Sebagian besar pengusaha batu bata umumnya bertani sebelum menjadi pengusaha industri batu bata di Desa Sigaol Marbun sebanyak 48 jiwa atau 59,26%, berkebun sebanyak 27 jiwa atau 33,33% dan wiraswasta sebanyak 2 jiwa atau 2,47% dan berdagang sebanyak 4 jiwa atau 4,94% dari 81 jiwa jumlah pengusaha batu bata yang ada.

c. Pendapatan

Adapun pendapatan tertinggi sebelum menjadi pengusaha batu bata adalah Rp 6.500.000 dan pendapatan terendah adalah Rp 2.000.000 dengan rata-rata Rp 3.450.000. Sedangkan setelah menjadi pengusaha batu bata dengan pendapatan tertinggi Rp 32.300.000 dan pendapatan terendah Rp 9.050.000 dengan rata-rata Rp 15.512.000 dan bila diukur dengan UMK Samosir sebesar Rp Rp 2.648.577/bulan, maka dapat dianalisis bahwa responden dengan pendapatan di atas Rp 2.648.577 termasuk dalam kategori layak yakni sebanyak 81 pengusaha (100%). Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh pengusaha batu bata dalam penelitian ini sudah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Sedangkan pada pendapatan akhir yang menjadi tabungan yaitu pendapatan tertinggi Rp 25.800.000 dan pendapatan terendah Rp 1.850.000 dengan rata-rata Rp 10.396.000.

3. Dampak Industri Batu Bata Terhadap Lingkungan Penambangan

Proses pengerukan menggunakan alat berat dengan dampak positif pemanfaatan kembali bekas kubangan tanah sebagai areal persawahan, cadangan air untuk pengairan sawah dan pembuatan kolam pemeliharaan ikan. Selanjutnya dampak negative antara lain seperti hilangnya vegetasi penutup lahan dan pencemaran berupa pencemaran udara dan pencemaran suara saat kegiatan produksi. Pada luar Desa Sigaol Marbun menimbulkan dampak negative yaitu timbulnya cekungan yang berpotensi sebagai sarang nyamuk dan dampak positif yaitu pemanfaatan sebagai kolam ternak.

B. Saran

Sesuai dengan uraian kesimpulan maka diperoleh beberapa saran antara lain:

1. Pemerintah dapat membuat syarat-syarat penambangan tanah agar dapat diperhatikan oleh masyarakat setempat agar meminimalisir dampak buruk terhadap lingkungan.
2. Pembatasan kegiatan tambang kemudian melakukan upaya perbaikan terhadap kerusakan lingkungan fisik tanah akibat dari aktivitas pertambangan sehingga lahan dapat dipergunakan kembali.

